

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
NOVEL *PUKAT, SERIAL ANAK-ANAK MAMAK*  
KARYA TERE-LIYE**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Agama Islam



oleh:

**Ahmad Nahli Fadhlan Adni**

NIM: 1503016181

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nahli Fadhlan Adni

NIM : 1503016181

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL  
*PUKAT, SERIAL ANAK-ANAK MAMAK*  
KARYA TERE-LIYE**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 18 Februari2020



**Ahmad Nahli Fadhlan Adni**  
NIM: 1503016181



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *PUKAT, SERIAL ANAK-ANAK MAMAK KARYA TERE-LIYE***  
Nama : Ahmad Nahli Fadhlan Adni  
NIM : 1503016181  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 2 Maret 2020

#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

**Dr. Musthofa, M.Ag**

NIP. 197104031996031003

Sekretaris

**Sofa Muthohar, M.Ag**

NIP. 1975070520050110011

Penguji I,

**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag**

NIP. 196911051994031003

Penguji II

**Agus Khunafi, M.Ag**

NIP. 197602262005011004

Pembimbing I,

**Nasirudin, M.Ag**

NIP. 196910121996031003

Pembimbing II

**Ratna Mutia, M. A.**

NIDN. 2016048701



## NOTA DINAS

Semarang, 2 Maret 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL PUKAT SERIAL ANAK-ANAK MAMAK KARYA TERE-LIYE**

Nama : Ahmad Nahli Fadhlán Adni

NIM : 1503016181

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Nasirudin, M. Ag**

NIP. 196910121996031003

**NOTA DINAS**

Semarang, 2 Maret 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
NOVEL PUKAT SERIAL ANAK-ANAK MAMAK  
KARYA TERE-LIYE**

Nama : Ahmad Nahli Fadhlan Adni

NIM : 1503016181

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**RatnaMuthia, M. A.**

NIDN. 2016048701

## ABSTRAK

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *PUKAT*, SERIAL ANAK-ANAK MAMAK KARYA TERE-LIYE**

Nama : Ahmad Nahli Fadhlan Adni

NIM : 1503016181

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banyak sekali perubahan, baik itu perubahan positif ataupun negatif. Hal yang tampak adalah perubahan negatif mengakibatkan perubahan nilai dan akhlak seseorang. Muncul perilaku menyimpang dalam berbagai hal. Pendidikan menjadi salah satu upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang. Pendidikan mencakup berbagai hal. Di dalamnya mencakup nilai-nilai yang diajarkan, mengingat nilai ini sangatlah penting dalam bermasyarakat.

Era modern ini rendahnya nilai-nilai akhlak sangat disoroti. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai nilai-nilai tentang pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere-Liye yang menjadi objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere-Liye. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang masih berkaitan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknik analisis datanya menggunakan metode content analysis atau analisis isi.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* dibagi menjadi lima macam. Ada nilai pendidikan akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dan menjadi jawaban atas masalah-masalah di era modern ini.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Akhlak, Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḏ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = إِي



## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

(Q.S. Al-Imran/2: 139)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*

*Alkhamdulillahi rabbil 'alamin* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Mustofa, M. Ag. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Fihris, M. Ag. selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. H. Nasirudin, M. Ag. selaku wali studi sekaligus Dosen Pembimbing I serta Ibu Ratna Muthia, M. A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Almarhumah Ibunda tercinta Nurhayati yang telah mendidik saya sampai menempuh studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

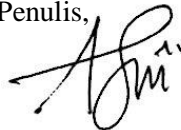
7. Kedua orang tua saya Ayahanda Drs. H. Ahmad Nasirin, M.Ag dan Ibu Tenny Setyoharini yang menjadi ibu kedua saya, terus tak henti-hentinya selalu mengingatkan dan menyayangi saya dengan sepenuh hati.
8. Kakak-kakak saya Ahmad Fais Matswa, S.H, Ahmad Fithri Nur Aidi, Putu Laksmi Pusparani, S.E, serta adik saya Kadek Ayu Nur Mutiarani yang selalu mendukung saya dalam menulis penelitian ini.
9. Teman-teman yang selalu menemani saya dalam penulisan skripsi Dicky Luthfi Ma'arif, Ahmad Faiq Zakariya, S.Pd, dan Muhammad Yusuf Khabibullah.
10. Sahabat-sahabat dan keluargaku yang ada di Semarang, segenap keluarga Unit Kegiatan Mahasiswa Tarbiyah Sport Club yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 18 Februari 2020

Penulis,



**Ahmad Nahli Fadhlani Adni**

**NIM: 1503016181**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nilai .....	15
B. Pengertian akhlak .....	17
C. Pendidikan Akhlak .....	18
D. Nilai Pendidikan Akhlak .....	23
1. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah .....	24
2. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri ..	26
3. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia .....	31
4. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Keluarga .....	34
5. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Lingkungan .	34
E. Novel .....	36
F. Unsur-Unsur Novel .....	37
1. Unsur Intrinsik .....	37
2. Unsur Ekstrinsik .....	41

<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN NOVEL <i>PUKAT SERIAL ANAK-ANAK MAMAK</i></b>	
	A. Deskripsi Novel <i>Pukat, Serial Anak-Anak Mamak</i> .....	43
	B. Deskripsi Tokoh dalam Novel <i>Pukat, Serial Anak-Anak Mamak</i> .....	43
	C. Sinopsis Novel <i>Pukat, Serial Anak-Anak Mamak</i> karya Tere-Liye .....	44
	D. Biografi Tere-liye.....	49
	1. Karakteristik Novel Karya Tere-Liye .....	51
	2. Karya-karya Tere-Liye.....	52
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL <i>PUKAT, SERIAL ANAK-ANAK MAMAK</i></b>	
	A. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Allah .....	55
	1. Nilai Pendidikan Ibadah.....	56
	2. Nilai Pendidikan Berdakwah .....	58
	B. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri ....	60
	1. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab.....	60
	2. Nilai Pendidikan Kedisiplinan .....	62
	3. Nilai Pendidikan Menepati Janji .....	64
	4. Nilai Pendidikan Kejujuran.....	66
	5. Nilai Pendidikan Optimis.....	67
	C. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia .....	69
	1. Nilai Pendidikan Akhlak Bergotong Royong	70
	2. Nilai Pendidikan Akhlak Tolong Menolong .	71
	3. Nilai Pendidikan Akhlak Saling Memaafkan	72
	D. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Lingkungan....	74
	E. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Keluarga .....	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	81
	B. Saran .....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan canggih menimbulkan berbagai macam perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk perubahan dalam tatanan perilaku sehari-hari. Akibat dari perkembangan zaman yang pesat dan canggih ini, sering dijumpai dalam media massa banyak sekali terjadi perilaku-perilaku menyimpang seperti: mengonsumsi miras, mengonsumsi narkoba, membunuh, merampok, dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang adalah melalui jalur pendidikan. Makna pendidikan adalah proses membimbing dan menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara bertanggung jawab supaya menjadi manusia bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial agar tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai meninggal. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan mencapai cita-citanya di masa depan.

Pada zaman sekarang, pendidikan merupakan sebuah hal penting atau keharusan bagi setiap pribadi agar manusia tersebut

---

<sup>1</sup>Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 112.

berkembang. Arti pendidikan secara luas adalah suatu proses untuk mengembangkan semua aspek yang ada di dalam manusia, baik dari segi pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilannya. Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah kepribadian menjadi yang lebih baik. Pendidikan diupayakan bukan untuk merusak kepribadian manusia, seperti halnya memberi bekal pengetahuan ataupun keterampilan kepada generasi muda, bagaimana menjadi pencuri atau penjahat yang ulung.<sup>2</sup> Jadi, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk seseorang untuk mencapai perkembangan maksimal yang menuju ke arah positif.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi semua manusia yang berlangsung sejak dalam kandungan sampai meninggal. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang dan mencapai cita-citanya di masa depan karena pada dasarnya pendidikan dijadikan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu cara untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Menurut Zakiyah Daradjat, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu cara untuk membina dan membimbing anak agar selalu dapat memahami ajaran agama Islam secara

---

<sup>2</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 56-57

<sup>3</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 109



menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam mengajarkan manusia harus berakhlak yang baik. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak lepas dari tujuan hidup seorang manusia; yaitu untuk menjadikan hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan bahagia di dunia maupun di akhirat. Tujuan hidup Islam inilah juga disebut sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah memiliki akhlak mulia. Akhlak, menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ahmad Amin, adalah "sikap yang mengakar dalam jiwa, darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran dan pertimbangan". Sementara itu, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai "kehendak yang dibiasakan".<sup>6</sup> Kehendak adalah ketentuan dari berbagai keinginan manusia setelah imbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.<sup>7</sup> Jadi, akhlak adalah sikap yang ada di dalam diri manusia yang menghasilkan

---

<sup>4</sup>Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 130

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 8

<sup>6</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan BIntang, 1975), hlm. 6

<sup>7</sup>Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127-128.

perbuatan tanpa disadari. Masyarakat tidak memandang seberapa cerdas seseorang, tetapi lebih memandang seberapa baik perilaku atau akhlak di lingkungan. Salah satu cara untuk memperbaiki akhlak adalah melalui jalur pendidikan akhlak dan melalui media yang tepat.

Media adalah segala sesuatu untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran belajar, dan perasaan belajar (siswa) dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai apa yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Buku merupakan media yang tepat untuk menyampaikan bahan pembelajaran, baik fiksi ataupun nonfiksi.<sup>8</sup>

Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tetapi juga dilakukan melalui media massa, cetak, dan elektronik. Salah satu produk media cetak adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta di dalamnya mengandung unsur nilai. Pembaca dapat mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam novel tersebut. Novel dapat menjadi media dan sumber belajar. Ada banyak novel yang sudah diterbitkan dan mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah novel karya Tere-Liye.

---

<sup>8</sup>Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009,) hlm. 2

Novel *Serial Anak-Anak Mamak* yang berjudul *Pukat* karya Tere-Liye mengandung *ibrah*. Pengarang novel ini menyampaikan pesan-pesan akhlak lewat seorang tokoh bernama Pukat. Dalam novel ini Pukat, seseorang yang berasal dari keluarga sederhana, dikisahkan memiliki perwatakan sangat baik dan pekerja keras sehingga dapat meraih kesuksesan. Cerita ini dapat diambil sebagai pelajaran di kehidupan nyata karena sesuai dengan ajaran Islam dan tentunya dapat memberi pencerahan kehidupan melalui tokohnya.

Salah satu dari metode pendidikan akhlak adalah metode kisah. Metode ini memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian yang lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif. Kisah dapat membawa pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, serta terkesan oleh watak tokoh kisah. Novel dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar dalam metode kisah. Novel merupakan karangan yang mengisahkan berbagai peristiwa. Maka, novel tersebut mengandung banyak hikmah yang bisa diambil oleh pembacanya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa pemberian nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilaksanakan melalui karya sastra (novel). Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL *PUKAT*, *SERIAL ANAK-ANAK MAMAK* KARYA TERE-LIYE”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* karya Tere-liye?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalam Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere-Liye.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru mengenai konsep pendidikan akhlak.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau literatur.

#### b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan pengalaman yang bermanfaat untuk diterapkan pada masa yang akan datang.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai konsep pendidikan akhlak.

- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam bagian ini maka akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arief Mahmudi, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011 dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Hasil penelitian ini meliputi: akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang terdiri dari syukur, taubat, sabar, ikhlas, Sunnah, dan shalawat; akhlak terhadap orang tua terdiri dari perkataan lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tua, dan pemuliaan kepada teman-teman orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, cita-cita tinggi, giat belajar, disiplin, dan pemeliharaan kesucian diri; serta akhlak kepada sesama manusia yang terdiri dari tolong menolong, dan rendah hati. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan adalah sabra, kerja keras, dan giat belajar.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Yasinta Maharani pada tahun 2017. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ini

memberikan judul dalam penelitiannya adalah *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Hasil dari penelitian ada dua. Yang *pertama*, mengenai nilai-nilai secara umum yang terdapat dalam novel dalam mihrab cinta karya Habiburrahman El-Shirazy. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai agama, nilai politik. Yang *kedua*, adalah nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap diri sendiri yaitu ada semangat menuntut ilmu, mandiri, bersikap optimis, tanggung jawab, kejujuran; akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yaitu Rajin shalat berjamaah, memuliakan Rasul, ikhlas, sabar, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, tawakkal; akhlak terhadap sesama manusia yaitu, saling menghormati, tolong menolong, menepati janji, tawadhu atau rendah hati, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, musyawarah.<sup>9</sup>

3. Penelitian Ibrahim Bafadhol, dosen tetap Prodi Pendidikan Agama Islam di STAI Al Hidayah Bogor, berjudul *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*, dengan temuan dalam penelitian ini bahwa akhlak dalam Islam sangat terkait dengan konsep keimanan. Akhlak memiliki beberapa

---

<sup>9</sup>Yasinta Maharani, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Karya Habiburrahman El Shirazy”, dalam [http://repository.radenintan.ac.id/756/1/Skripsi\\_Lengkap.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/756/1/Skripsi_Lengkap.pdf), diakses 3 Agustus 2019.

keistimewaan dan ciri-ciri khusus yang membedakannya, di antaranya: *rabbaniyah* (yang dinisbatkan kepada Tuhan), *insaniyah* (bersifat manusiawi), *syumuliyah* (universal dan mencakup semua kehidupan), *washatiyyah* (sikap pertengahan).<sup>10</sup>

4. Penelitian Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri tentang *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA*. Bahwasanya menurut Dr. Zakky Mubarak konsep pendidikan akhlak ada empat tahapan, yang pertama adalah mengenal dan mengerti, yang kedua mengamalkan apa yang dikenal dan dimengerti, yang ketiga belajar untuk yang terbaik, yang keempat adalah praktik.<sup>11</sup>

Uraian penelitian-penelitian sebelumnya terdapat persamaan, yaitu terletak pada objek penelitian yang sama-sama menganalisis tentang pendidikan akhlak. Ada akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan, akhlak kepada diri sendiri. Perbedaan terletak pada subjek yang diteliti, di sini mengkaji novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*. Penelitian sebelumnya mengkaji novel berjudul lain ataupun pendapat tokoh mengenai pendidikan akhlak.

---

<sup>10</sup>Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, dalam <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/178/177>, diakses 14 Agustus 2019

<sup>11</sup>Muchtar, dkk. “Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA”, *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, (Vol. 12, No. 2, Oktober/2016), hlm 194.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada tahap berikutnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, metode dalam penelitian akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Jenis pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam bagian penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.<sup>13</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi naskah, catatan, atau dokumen.

### 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

#### a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 6

<sup>13</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3



sumber asli.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* karya Tere-Liye.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>15</sup> Sumber-sumber yang lain diambil dengan cara mencari dan menganalisis buku-buku dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek dalam melakukan penelitian pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, untuk itu yang menjadi fokus adalah pendidikan akhlak dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan. Teknik pengumpulan data terkait dengan penelitian yang menggunakan metode dokumentasi. Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui telaah dokumen. Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data

---

<sup>14</sup>Nasution, *Metode Research Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

<sup>15</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91

yang berasal dari non-manusia. Dokumen digunakan karena memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.<sup>16</sup> Pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah, dan memahami dari berbagai buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang selanjutnya dianalisis dengan permasalahan yang ada.

##### 5. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah dan memilah untuk menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Metode yang akan digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang untuk mengungkap, memahami, menangkap isi dalam karya yang akan diteliti, dan strategi untuk menangkap dan mengungkap pesan-pesan yang diperoleh dengan identifikasi dan penafsiran.<sup>18</sup>

Langkah yang digunakan adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pukat, Serial*

---

<sup>16</sup>Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 140-141.

<sup>17</sup>Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 248.

<sup>18</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), hlm. 391.

*Anak-anak Mamak*. Selanjutnya, menyimpulkan yang terkandung di dalam novel tersebut.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan skripsi ini berisi mengenai masalah-masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika pembahasan ini meliputi:

1. Bagian muka, terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi arab latin, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bagian isi
  - a. **BAB I:** bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
  - b. **BAB II:** bab ini merupakan kajian teori tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan novel yang terbagi menjadi beberapa subbab meliputi, pengertian nilai, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, pengertian novel, dan unsur-unsur novel.
  - c. **BAB III:** bab ini merupakan tinjauan novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*. Bab ini juga menjelaskan tentang biografi pengarang novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* beserta karyanya dan sinopsis mengenai novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*.

- d. **BAB IV:** bab ini menjelaskan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*.
  - e. **BAB V:** bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran serta keterbatasan penulis.
3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka sebagai bahan rujukan dalam membuat landasan teori dalam penelitian ini dan diakhiri dengan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Nilai

Nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, dan apa yang berguna.<sup>1</sup> Adapun menurut beberapa ahli, nilai didefinisikan sebagai berikut:

1. Chabib Thoha menjelaskan “Nilai adalah sebuah sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti”.<sup>2</sup>
2. Ahmad Sanusi mengutip pendapat Rokeach, “Nilai merupakan suatu keyakinan (*belief*) yang bersumber pada seseorang untuk mengetahui apa yang harus dilakukan seseorang dan mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga bagi seseorang”.<sup>3</sup>
3. Abdul Mujib dan Muhaimin menjelaskan “Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat,

---

<sup>1</sup>Mas’ud Ichsan Abdul Kohar, dkk, “*Kamus Istilah Pengetahuan Populer*”, (Bandung: CV. Bintang Pelajar, 1994), hlm. 167.

<sup>2</sup>M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

<sup>3</sup>Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai Alternatif wajah-wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 16.

mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah”.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, nilai merupakan sebuah sifat yang mempunyai prinsip-prinsip sosial, tujuan, atau patokan yang dipakai dan diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Muhaimin menyebutkan bahwa sumber nilai terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, nilai *Illahi* merupakan sebuah nilai yang berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui para Rasul-Nya, yang terbentuk takwa, iman, adil, yang bersumber pada wahyu. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Jadi, manusia menginterpretasikan nilai-nilai itu dan manusia akan mampu memahami ajaran agama yang dianut.

*Kedua*, nilai *insani* merupakan nilai yang lahir atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis dan sering berubah-ubah terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai *insani* menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*”, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109-110

<sup>5</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1983), hlm. 11-112.

## B. Pengertian Akhlak

Menurut Tesaurus Alfabetis, akhlak adalah adab, budi bahasa, budi pekerti, moral, perangai, sopan santun, sosial, tabiat, dan watak.<sup>6</sup> Menurut terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Adapun pendapat ulama tentang definisi akhlak adalah sebagai berikut:

1. Rosihon Anwar mengutip dari Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghozali, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan dan pertimbangan”.<sup>7</sup>
2. Moh. Amin yang dikutip oleh Rosidi akhlak yaitu “suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan yang harus dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju dan menunjukkan apa yang harus diperbuat”.<sup>8</sup>
3. Abuddin Nata, “akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat

---

<sup>6</sup>Dendy Sugono, dkk, “*Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 13.

<sup>7</sup>Rosihon Anwar, “*Akhlak Tasawuf*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

<sup>8</sup>Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 3

melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.<sup>9</sup>

4. *Ensiklopedi Pendidikan* menjelaskan akhlak adalah “budi pekerti, watak, kesulitan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia”.<sup>10</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah berbagai macam perbuatan manusia dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

### **C. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak mendapatkan perhatian besar dalam pendidikan Islam, sebagaimana telah dikatakan oleh pakar pendidikan M. Athiyah al-Abrasy, yaitu pembentukan akhlak yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata, “*Akhlaq Tasawuf*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hlm. 5.

<sup>10</sup>Soegarda Poerbakawaca, “*Ensiklopedi Pendidikan*”, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1976), hlm. 9

<sup>11</sup>M. Athiyah al-Abrosy, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 10.



dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup>

Pendidikan berasal dari kata “didik”, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

1. Perbuatan (hal atau cara) mendidik
2. Pengetahuan tentang pendidikan (ilmu, ilmu didik, dan ilmu mendidik)
3. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.<sup>13</sup>

Pendidikan menurut John Dewey yang dikutip oleh M. Arifin adalah proses pembentukan kemampuan dasar, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>14</sup> Ahmad Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pengajar terhadap peserta didik untuk mengembangkan jasmani dan rohaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

<sup>13</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi AKhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 20

<sup>14</sup>M. Arifin, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

<sup>15</sup>Ahmad D. Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, (Bandung: Al Ma’arif, 1987) hlm. 19.

sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*), baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik, termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.<sup>16</sup>

Berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar orang pendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju terbentuknya akhlak yang baik melalui pengajaran dan pelatihan, sehingga mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Sang Pencipta.

a. Sumber Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terkait dengan ajaran dan sumber Islam tersebut, yaitu Al-Quran dan Hadits. Karena itu sikap dan penilaian akhlak selalu dihubungkan dengan ketentuan syaria dan aturannya.

Rasulullah dinyatakan berakhlak mulia karena sikap dan ketaatannya pada ajaran yang terkandung dalam Al-Quran. Ketaatan beliau menjadi bagian yang tak terpisahkan pada setiap suasana kehidupannya, sehingga jawaban Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang akhlak Rasulullah menjadi batasan ideal tentang pemaknaan seorang itu dikatakan sempurna

---

<sup>16</sup>Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 257

tidaknya *Akhlaq al Karimah* nya.<sup>17</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam Q. S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q. S. Al-Ahzab/33 : 21)<sup>18</sup>

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan akhlak amat luas, seluas ajaran Islam itu sendiri, karena esensi dari akhlak adalah ketentuan kebaikan dan keburukan dari perbuatan manusia. Padahal, perbuatan manusia tidaklah statis. Demikian seluruh ajaran Islam pun pada dasarnya bermuatan akhlak. Penegasan seperti itu dapat ditarik dari pemahaman tentang hadits Nabi Saw, bahwa pilar Islam adalah Iman, Islam, dan Ihsan.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta). Kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah). Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: (1) akhlak terhadap Allah SWT,

---

<sup>17</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. hlm. 74-75

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Bandung: Syaamil Al-Quran, 2009), hlm. 420

(2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.<sup>19</sup>

Abu Ahmad & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi: (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah, (2) akhlak terhadap diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (4) akhlak terhadap alam.<sup>20</sup>

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ali Hasan yang dikutip oleh Ahmad Amin adalah agar setiap orang memiliki akhlak yang baik, bertingkah laku atau beradat istiadat dengan baik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Ahmad Amin, tujuan pendidikan akhlak bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi mendorong seseorang untuk membentuk pribadi yang bias menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberikan manfaat kepada sesama manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>19</sup>M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352

<sup>20</sup>Abu Ahmad & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam; untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 207.

<sup>21</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 6

penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berharga, dan bernegara.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan di akhirat.<sup>22</sup> Tujuan Akhlak terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

- 1) Terwujudnya takwa terhadap Allah
- 2) Kemuliaan jiwa
- 3) Cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim mampu menyempurnakan akhlak, dari akhlak kepada Allah sampai akhlak kepada makhluk-Nya.

#### **D. Nilai Pendidikan Akhlak**

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian nilai dan pengertian pendidikan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>22</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159

<sup>23</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76

nilai pendidikan akhlak adalah suatu konsep abstrak mengenai hal-hal baik-buruk atau benar salah dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, yang dilakukan oleh pendidik menuju terbentuknya akhlak yang baik melalui pengajaran dan latihan, sehingga mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada Sang Pencipta.

Berbeda dengan pengertian nilai akhlak yang maksudnya adalah suatu konsep tentang baik buruk atau benar salah yang dilakukan seseorang tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu atau spontan dan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Ruang lingkup nilai pendidikan akhlak dikelompokkan berdasarkan macam-macam ruang lingkup pendidikan akhlak. Berikut adalah ruang lingkup nilai pendidikan akhlak yang akan dicakup: (1) nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, (2) nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, (3) nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, (4) nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga, (5) nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan.

#### 1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah

Menurut Quraish Shihab, tolok ukur akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.<sup>24</sup> Dalam hal ini, berarti dengan menghayati dan menyadari bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah. Selama hidup, apa saja yang telah diterima manusia dari Allah

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 261.

sebenarnya tidak dapat dihitung. Nikmat yang diberikan oleh Allah kalau dihitung tentulah manusia tidak dapat menghitungnya. Allah berfirman dalam Q. S. An-Nahl/16: 18

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q. S. An-Nahl/16: 18)<sup>25</sup>

Abuddin Nata menyebutkan ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

- a. Allah telah menciptakan manusia
- b. Allah memberikan perlengkapan pancaindra berupa pendengaran, akal pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
- c. Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.
- d. Allah yang telah memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai lautan dan daratan.<sup>26</sup>

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 269.

<sup>26</sup>Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf*”, hlm. 15.

keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi, tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
  - 2) Ihsan, yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia di manapun manusia berada.
  - 3) Takwa, sikap yang sadar sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
  - 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi mendapat keridaan Allah, bebas dari pamrih lahir maupun batin.
  - 5) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan-Nya dan yakin bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
  - 6) Syukur, yaitu rasa penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
2. Nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri

Berikut adalah contoh-contoh dari nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri:



a. Nilai pendidikan akhlak bertanggung jawab

Pengertian tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun definisi nilai pendidikan akhlak tanggung jawab secara harfiah adalah usaha sadar untuk melakukan sebuah tindakan akan kewajibannya.

b. Nilai pendidikan akhlak kedisiplinan

Kata 'disiplin' artinya latihan akan kesopanan dan kerohanian juga sebagai pengembangan kepribadian. Kedisiplinan biasanya identic dengan mematuhi peraturan yang berlaku. Nilai pendidikan akhlak kedisiplinan dapat muncul sebagai bentuk usaha kita dalam memperbaiki diri sebagai individu yang taat akan aturan yang berlaku.

c. Nilai pendidikan akhlak kejujuran atau kebenaran

Benar atau jujur maksudnya adalah baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Jadi, nilai pendidikan akhlak kejujuran atau kebenaran adalah usaha untuk menyelaraskan isi hati, perkataan, dan perilaku dengan kenyataan yang terjadi tanpa merekayasa atau mengada-ada.

d. Nilai pendidikan akhlak menepati janji

Janji merupakan utang yang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikan tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Nilai pendidikan akhlak menepati janji adalah usaha untuk menunaikan perkataan yang sudah kita utarakan kepada seseorang.

e. Nilai pendidikan akhlak kesabaran

Secara etimologis, sabar berarti menahan dan mengekang (*Al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis, berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho dari Allah Swt. Dikutip dari perkataan Abu Thalib Al-Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan bersungguh-sungguh dalam menjalani cobaan dari Allah.

f. Nilai pendidikan akhlak ketawadukan

Rendah hati (tawaduk), ialah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Manusia tidak pantas mengklaim kemuliaan, kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah

g. Nilai pendidikan akhlak amanah

Amanah adalah kesetiaan, ketulusan hati, dan kepercayaan. Amanah merupakan kebalikan dari khianat.

Menurut istilah, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan baik bisa disebut Al-Amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.

h. Nilai pendidikan akhlak optimis

Optimis adalah selalu melihat kesempatan dalam masalah. Lawan kata dari optimis adalah pesimis. Pesimis yaitu selalu melihat masalah dalam setiap kesempatan.<sup>27</sup>

Muhammad Fauqi Hajjaj juga mencontohkan di dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak* ada tujuh macam, berikut penjelasannya:

- 1) Sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah.
- 2) Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan alhamdulillah, sedangkan syukur dengan

---

<sup>27</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm 960

perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan aturan-Nya.

- 3) Tawaduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.
- 4) Sidik, artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
- 5) Amanah, artinya dapat dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat.
- 6) Istiqamah, yaitu sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman meskipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Shalat juga merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.
- 7) *Iffah*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh

kekayaan dan jabatannya dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.<sup>28</sup>

### 3. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia

Al-Quran banyak mengemukakan yang berkaitan tentang perlakuan sesama manusia. Petunjuk ini bukan hanya sebagai bentuk larangan melakukan hal-hal negatif tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib benar atau salah.

Akhlak terhadap manusia itu merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap seorang muslim harus mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri. Akhlak yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Jangan menyakiti hatinya baik dengan tindakan atau perbuatan.
- b. Harus bersikap tawaduk (rendah hati)
- c. Jangan memasuki rumah orang lain tanpa seizinnya
- d. Menghormati orang tua dan kasih sayang terhadap yang kecil<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 245.

<sup>29</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm.212-213.

Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia banyak macamnya. Berikut contoh dari nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia:

1) Nilai pendidikan akhlak Kerja sama atau Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam. Islam menginginkan umatnya agar saling mencintai, menyayangi, dan saling berbagi. Hal tersebut sejalan dengan prinsip gotong royong sehingga semangat gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang. Jadi, nilai pendidikan akhlak dalam kerja sama adalah usaha untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan bersama-sama dengan tujuan agar lebih mudah dan lebih ringan.

2) Nilai Pendidikan Akhlak Saling Memaafkan

Kata maaf artinya terhapus atau menghapus. Jadi, memaafkan mengandung pengertian menghapus luka atau bekas-bekas luka yang terdapat dalam hati. Sikap pemaaf perlu melekat pada diri umat muslim. Memaafkan kesalahan orang lain, berarti hubungan mereka yang bermasalah kembali baik dan harmonis karena luka yang ada di dalam hati mereka, terutama orang yang memaafkan telah

sembuh.<sup>30</sup> Jadi, nilai pendidikan akhlak dalam saling memaafkan adalah usaha sadar untuk menghapus luka dan menerima kesalahan orang lain agar tidak merusak hubungan yang harmonis dan tidak ada keresahan dalam hati masing-masing.

3) Nilai pendidikan akhlak tolong menolong atau *ta'awun*

Tolong menolong atau *ta'awun* adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari rida Allah SWT. Ta'awun bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan<sup>31</sup>

Nilai pendidikan akhlak tolong menolong adalah usaha sadar tidak mengharap pamrih dari orang lain hanya mengharapkan rida Allah untuk saling membantu sesama manusia. Seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang baik dia berpangkat atau rakyat jelata, saling merahasiakan aib sesama muslim dan saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

---

<sup>30</sup> Mukni'ah, "*Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 128

<sup>31</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm 958

#### 4. Nilai Pendidikan Akhlak kepada Keluarga

##### a. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shaleh paling utama oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah Swt. Menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan berbuat baik terhadap orang tua.

##### b. Kasih sayang orang tua kepada anak

Anak adalah amanah dari Allah. Jika orang yang mendapatkan amanah dapat melaksanakan dengan baik, maka ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani, mencerdaskan pikirannya, serta mengasah spiritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.<sup>32</sup>

#### 5. Nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada

---

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 209



dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesama manusia, manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>33</sup>

Di samping prinsip kekhalifahan yang disebutkan di atas, masih ada lagi prinsip *taskhir*, yang berarti penundukan. Namun dapat juga berarti “perendahan”. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Jasiyah/ 45: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”<sup>34</sup>

Dalam ayat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa alam raya ditundukkan Allah untuk manusia agar dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun, pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah

---

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 269

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 499

untuknya. Manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-ingat bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang diraihnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingan akhirat kelak.

## E. Novel

Novel berasal dari Bahasa Italia, yaitu *novella* (yang dalam Bahasa Jerman: *Novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian, diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>35</sup> H. B. Jassin dalam bukunya berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* yang dikutip oleh Suroto mengatakan bahwa, “novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, pertikaian yang mengalihkan nasib mereka.”<sup>36</sup>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.<sup>37</sup> Novel menceritakan

---

<sup>35</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Cet ke-2, 1988), hlm. 10.

<sup>36</sup>Suroto, *Teori dan Bimbingan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19.

<sup>37</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 788

berbagai kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walaupun berupa khayalan, tidak benar jika novel dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.<sup>38</sup>

Novel yang dimuat berjudul *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* yang di tulis oleh Tere-Liye atau nama aslinya adalah Darwis, penulis asal Kabupaten Lahat, Sumatra Selatan. Novel ini diterbitkan pada tahun 2010.

## **F. Unsur-unsur Novel**

Sebuah novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Adapun unsur intrinsik novel yaitu:

#### **a. Tema**

Tema yaitu ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita sebuah karya sastra. Tema biasanya menyangkut persoalan keberanian, kasih sayang, kekuasaan,

---

<sup>38</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010, hlm. 2-3

kepahlawanan, keagamaan, cinta, penderitaan, kemunafikan, kehidupan sosial atau ekonomi, kegigihan, dan sebagainya.<sup>39</sup>

b. Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa. Alur dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Alur maju (Progresif atau linier), yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita.
- 2) Alur mundur (*flashback*, sorot balik, kilas balik) yaitu menceritakan masa lalu yang telah dilalui.
- 3) Campuran (alur maju dan mundur).

c. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah yang digunakan sebagai ciri khas bercerita seorang pengarang.<sup>40</sup> Secara garis besar, gaya bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan juga pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca.

2) Majas pertentangan

Majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan

---

<sup>39</sup>Rahmat Saleh, “*Ringkasan Materi Bahasa Indonesia untuk SMK/MA*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 16-17.

<sup>40</sup>Wahya dan Ernawati Waridah, “*Buku Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Bmedia, 2017), hlm. 334-338.

sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca ataupun pertentangan.

### 3) Majas sindiran

Majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.<sup>41</sup>

### d. Tokoh

Tokoh atau pelaku adalah orang yang berperan dalam suatu cerita. Tokoh dibagi atas:

- 1) Tokoh utama adalah pelaku yang memegang peranan utama dalam cerita dan selalu muncul pada setiap kejadian.
- 2) Tokoh pembantu adalah pelaku yang bertugas membantu pelaku utama dalam cerita. Tokoh pembantu dapat bertindak di pihak tokoh utama atau dapat juga sebagai penentang pelaku utama.

### e. Penokohan

Penokohan atau perwatakan adalah karakter atau sifat batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Penggambaran watak tokoh dapat dilakukan melalui cara-cara berikut:

---

<sup>41</sup>Rohmatullah, <http://www.rohmatullah.com/2013/09/Pengertian-Majas-Contoh-Macam-macam-Majas.html?m=1> diakses pada hari jum'at tanggal 16 Oktober 2019 pukul 15:50 WIB.

- 1) Cara analitik ialah cara menampilkan tokoh secara langsung uraian pengarang. Jadi, pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung.
- 2) Cara dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tetapi melalui gambaran, ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

f. Latar

Latar adalah keterangan mengenai waktu, tempat, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam karya sastra. Latar ada beberapa macam, yaitu:

- 1) Latar tempat, berkaitan dengan lokasi suatu peristiwa terjadi, seperti di pasar, di taman, di sebuah toko, di lapangan parkir, dan masih banyak lagi.
- 2) Latar waktu, berkaitan dengan waktu suatu peristiwa terjadi, seperti suatu siang, pada malam hari, pada tahun 2014, dan lain-lain.
- 3) Latar situasi, berkaitan dengan keadaan saat peristiwa terjadi, seperti bahagia, mencekam, sepi dan damai.
- 4) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat dalam cerita. Latar sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkungan hidup yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, adat

istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikirm dan bersikap.<sup>42</sup>

g. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis novel menceritakan kisahnya atau segi pandang penulis dalam membawakan cerita. Jadi, sudut pandang berkaitan dengan penggunaan kata ganti dalam bercerita oleh penulis, apakah menggunakan kata ganti orang pertama, orang ketiga, atau orang ketiga serba tahu.

h. Amanat

Amanat adalah pesan yang terkandung di dalam novel agar dibahas secara detail. Amanat bisa disampaikan secara tersurat ataupun tersirat di dalam novel. Amanat menjadi unsur penting yang ada di dalam novel. Hal ini menjadikan sebuah karangan tidak berisi tentang hiburan semata, namun juga berisi hikmah yang bisa dipetik oleh pembaca.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, tetapi secara tidak langsung memengaruhi cerpen atau novel. Unsur ekstrinsik terdiri atas:

- a. Latar belakang pengarang, misalnya pendidikan, pengalaman, atau agama (keyakinan).

---

<sup>42</sup> Rahmat Saleh, “Ringkasan Materi Bahasa Indonesia untuk SMK/MA” ... , hlm. 17

- b. Latar belakang lingkungan sosial atau budaya pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik, budaya atau adat istiadat.
- c. Nilai-nilai sastra atau pandangan hidup.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Sri Sutarni dan Sukardi, *“Bahasa Indonesia SMA Kelas X ”*, (Quadra,2008), hlm. 87 - 88



## BAB III

### TINJAUAN NOVEL *PUKAT SERIAL ANAK-ANAK MAMAK*

#### A. Deskripsi Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere-Liye*

Novel yang diteliti berjudul *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere-liye. Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* diterbitkan oleh Republika di Kota Jakarta. Cetakan pertama di terbitkan pada tahun 2010, dan cetakan keempat pada tahun 2015. Novel dengan ukuran panjang 13,5 cm dan lebar 20,5 cm ini memiliki VI halaman pembuka dan 344 halaman inti.

#### B. Deskripsi Tokoh dalam Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*

Penokohan dalam Novel *Pukat* dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Pukat. Ia mendapat julukan sebagai anak pandai. Ia juga cerdas dengan akal-akal hebat yang dimilikinya. Selain itu, ia juga memiliki sifat keras kepala.

Sementara itu tokoh tambahan dalam novel tersebut adalah Mamak Pukat, Bapak Pukat, Amelia, Ayuk Eli, Burlian, Raju, Saleha, Wak Yati, Wak Lihan, Pak Bin, serta Lamsari. Bapak diceritakan sebagai seseorang yang memiliki sifat senang bergurau, peduli, tegas, dan bijaksana. Mamak diceritakan sebagai seorang ibu yang pandai mendidik anak karena memiliki sifat yang tidak suka bergunjing dan pandai memasak. Mamak juga peduli terhadap tetangganya dan dikenal sebagai ibu yang

galak. Pak Bin diceritakan sebagai guru yang bijaksana, pandai, kreatif, dan juga senang bergurau. Wak yati dianggap sebagai tetua kampung. Oleh karena itu, ia memiliki sifat yang adil dan juga bijaksana. Wak Lihan sebagai tetangga Pukat memiliki sifat yang tidak pelit dan peduli terhadap orang lain terutama tetangganya.

Raju sebagai sahabat Pukat dikenal sebagai anak yang pandai tipu-tipu dan pandai mengarang cerita. Tetapi ia juga memiliki sifat baik yaitu mandiri dan pekerja keras. Burlian merupakan anak ketiga Mamak dan juga adik dari pertama Pukat. Burlian diceritakan sebagai seorang anak yang selalu ingin tahu, senang bergurau, dan juga sok tahu. Amelia yang merupakan anak bungsu Mamak, diceritakan sebagai anak yang memiliki sifat selalu ingin tahu. Sebagai anak bungsu, terkadang ia juga terlihat manja. Anak pertama Mamak bernama Eliana, ia memiliki sifat yang galak seperti Mamak. Tapi, ia juga merupakan anak perempuan yang berani dan juga kreatif. Saleha dan Lamsari merupakan teman sekelas Pukat. Saleha yang merupakan anak pindahan dari Kota memiliki sifat yang pemalu. Sedangkan Lamsari diceritakan sebagai anak yang memiliki sifat sombong dan egois, namun masih memiliki sifat peduli terhadap temannya.

### **C. Sinopsis Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere-Liye***

Pukat adalah anak laki-laki tertua dari empat bersaudara dalam tetralogy serial anak-anak mamak. Pukat yang berumur 9

tahun mendapatkan julukan si anak pandai karena sikapnya yang kreatif, cerdas, dan tekun. Kecerdikan yang ia miliki seringkali digunakannya untuk memecahkan masalah ataupun membantu orang. Petualangan Pukat pun dimulai ketika ia, Burlian, dan ayahnya menumpang kereta untuk menemui Ko Achan di kota. Awalnya situasi kereta berlangsung aman dan perjalanan pun terasa asyik. Hal ini tidak bertahan lama, ketika kereta yang mereka tumpangi mulai memasuki terowongan. Tepat di tengah terowongan yang gelap, tiba-tiba terdengar suara letusan senjata yang bersahutan, ternyata mereka adalah kawanan perampok. Mereka bukanlah kawanan perampok biasa, karena mereka pintar memanfaatkan situasi. Mereka menjalankan aksinya tepat di saat kereta berada di tengah-tengah terowongan yang gelap, sehingga tidak ada satupun penumpang yang mengenali identitas mereka.

Kawanan perampok ini juga membawa senjata api yang membuat penumpang meringkuk ketakutan dan tidak berani berbuat apa-apa. Perampok juga memerintahkan penumpang menyerahkan semua barang berharga yang dibawa dan meletakkannya di dalam karung goni yang sudah disediakan oleh perampok. Perampok itu mendekati kursi Pukat, Burlian, dan ayahnya secara diam-diam Pukat menaburkan bubuk kopi pada sepatu dan celana si perampok. Kebetulan saat itu Pukat membawa oleh-oleh untuk Ko Achan. Kecerdikan Pukat yang akhirnya membantu Komandan Polisi untuk meringkus kawanan perampok berdasarkan bau kopi yang tertinggal di sepatu dan

celana mereka. Perampok tidak sadar akan bau kopi di sepatu dan celana mereka yang akhirnya membuat mereka tertangkap dan diperiksa oleh polisi. Komandan polisi kagum dengan kecerdikan Pukat dan memberinya julukan “si anak jenius”.

Novel ini mengangkat tema mengenai kesederhanaan dalam hidup, persahabatan dan juga arti sebuah kejujuran. Salah satu contohnya ketika Pukat harus mengambil sendiri pulpen yang dibelinya dan meninggalkan uangnya pada kaleng yang telah disediakan dalam warung. Hal ini karena anak pemilik warung sedang sakit, sehingga pemilik warung menutup warungnya dan membiarkan Pukat mengambil sendiri barang yang dibelinya.

Pukat di sekolah termasuk anak yang pintar. Pukat juga pintar dalam hal bergaul dengan teman-temannya. Tidak heran jika Pukat memiliki banyak teman yang dekat dengannya, terutama Raju. Pukat juga sering memiliki perbedaan pendapat dengan Raju, walaupun bersahabat sangat dekat. Mereka juga pernah bermusuhan hanya karena Pukat bershio kambing tetapi tidak suka, jika Pukat dipanggil kambing oleh Raju. Raju juga sama tidak suka dipanggil ayam karena memiliki shio ayam.

Pertengkaran antara Raju dan Pukat berawal dari rasa iri Raju yang tidak suka melihat Pukat menjadi salah satu anak kebanggaan Pak Bin. Wak Lihan suatu hari mengadakan acara pernikahan putrinya sehingga menumpuk salah satu makanan tersebut yaitu gulai. Pukat dan Raju pun mendekati tenda dimana

masakan untuk hajatan dimasak sambil membawa mangkok kosong, rencananya mereka meminta gulai. Pukat dan Raju ditanyai oleh pengurus panci gulai apa yang mereka inginkan, keduanya serentak menjawab, “kambing” jawab Pukat, “ayam” jawab Raju. Mereka akhirnya berdamai dengan cara unik seperti itu, setelah dua bulan tidak saling bertegur satu sama lain. Banjir pun melanda kampung mereka dan membuat Raju menghilang semenjak kejadian itu.

Pukat memang anak yang baik, tetapi hal ini tidak berarti bahwa Pukat selalu menuruti apa yang dikatakan orang tuanya. Pukat pernah membantah perintah ibunya untuk menghabiskan sarapan sebelum pergi sekolah. Pukat merasa bosan dan tidak mensyukuri menu sarapan yang setiap hari hanya nasi dengan kecap asin. Pukat sengaja tidak menghabiskan sarapannya walaupun ibunya telah memperingatkan dirinya. Kisah ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya yang setiap hari kita rasakan, apalagi jika kita memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan Pukat dan keluarganya. Pukat juga pernah pulang lebih awal dari lading kopi tanpa seizin ibunya, hanya karena ingin menonton film kartun kesukaannya. Pukat pun menerima akibatnya dan tidak menerima makan malam sebagaimana Ayuk, Eli, Burlian, dan Amelia. Pukat juga tidak boleh tidur di kamarnya, jadi dia harus tidur di luar rumah selama satu malam. Hujan deras turun dan Pukat masih tidak diizinkan oleh ibunya untuk masuk kedalam

rumah. Pukat jatuh sakit keesokan harinya, karena kedinginan di luar. Pukat merasa kalau ibunya tidak menyayanginya lagi. Ibunya pun merawat Pukat dengan penuh kasih sayang, dan Pukat salah dalam menilai ibunya. Pukat sadar sejak saat itu bahwa ibunya adalah wanita nomor satu dalam hidupnya yang selalu menyayanginya.

Wak Yati adalah kakak ayah Pukat yang rajin memberikan teka-teki yang selalu membuat Pukat penasaran. Pukat pun tidak pernah menjawab teka-teki Wak Yati karena baginya teka-teki yang diberikan Wak Yati itu sulit. Hingga suatu hari saat pembukaan lahan, Wak Yati terjatuh yang mengakitkannya harus dirawat di rumah sakit kota. Mengetahui kejadian itu, Pukat dan keluarganya memutuskan untuk menjenguk Wak Yati di rumah sakit. Tepat pada hari yang sama, akhirnya Wak Yati diperbolehkan pulang bersama dengan keluarga Pukat dengan menumpang kereta. Namun rupanya Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk Wak Yati. Wak Yati menghembuskan nafas terakhirnya dalam perjalanan pulang menuju kampung.

Empat belas tahun kemudian Pukat berhasil melanjutkan pendidikannya di Amsterdam dan ia berjanji akan kembali ke kampung jika ia telah menyelesaikan pendidikannya dan untuk menjawab teka-teki Wak Yati walaupun didepan pusaranya. Saat kepulangannya ke kampung Pukat bertemu dengan Raju yang ternyata sengaja menjemputnya di bandara. Ternyata Raju juga sukses meraih mimpinya untuk menjadi seorang pilot.

Di tengah- tengah cerita Tere Liye menghilangkan kehadiran tokoh Raju hingga pada akhirnya, Tere Liye menceritakannya lagi justru pada akhir cerita. Hal ini membuat pembaca terkejut. Penulis membuatnya seperti teka-teki, pembaca yang cermat mungkin menyadari bahwa sebenarnya Raju tinggal bersama orang tuanya dikota setelah musibah banjir besar itu, tetapi jika pembaca mengira bahwa Raju sebelumnya meninggal maka itu artinya sang penulis berhasil menggunakan teka-tekinya untuk mengejutkan pembaca dan pembaca pun mungkin berkata “Oh... ternyata saya terkecoh” setelah membaca bagian akhir novel ini. Sang penulis menggunakan alur maju mundur dalam menceritakan perjalanan hidup Pukat dengan pesan yang sarat akan makna persahabatan, kejujuran dan kesederhanaan dalam hidup.

#### **D. Biografi Tere-Liye**

Nama “Tere-Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere-Liye merupakan nama populernya yang diambil dari Bahasa India yang artinya untukmu. Bebas diartikan untuk siapa saja, sebuah persembahan karya untuk Sang Maha Segalanya. Tere-Liye tidak ingin dikenal oleh pembacanya. Hal itu terlihat dari sedikitnya informasi tentang kehidupan dan keluarganya yang pembaca dapat melalui bagian “tentang penulis” yang terdapat pada bagian belakang sebuah novel.

Tere-Liye merupakan salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya *best seller*. Tidak seperti penulis lain yang memasang foto, kontak nomor yang bias dihubungi, profil lengkap pada setiap karyanya. Akan tetapi, Tere-Liye memang tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait dengan kehidupan pribadinya, mungkin alasannya karena Tere-Liye ingin mempersembahkan karya terbaiknya dengan sederhana dan tulus.

Inilah sedikit informasi yang bias didapatkan mengenai biografi Tere-Liye dari berbagai sumber. Nama asli adalah Darwis yang lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tandaraja, Palembang. Tere-Liye lahir di dekat Bukit Barisan, Sumatra Selatan. Ia tinggal di kelilingi hutan, di lingkari sungai, dibentengi bukit dan gunung. Ia dibesarkan dari sebuah keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Syahdan (telah meninggal beberapa tahun yang lalu), sedangkan ibunya bernama Nurmas. Ayahnya sudah meninggal, tapi Darwis mempunyai semangat yang tinggi dan juga mempunyai mimpi-mimpi besar tentang hidup. Tere-Liye juga sangat antusias dalam mempelajari ilmu agama. Ia juga pernah mendalami ilmu agama di salah satu pondok pesantren di daerah Sumatra.

Tere-Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikarunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Tere-Liye tumbuh di Sumatra pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini telah melahirkan karya novel dari tangannya.



Beberapa di antaranya telah diangkat ke layar lebar seperti novel *Bidadari-bidadari Surga* dan *Hafalan Sholat Delisa*. Tere-Liye juga menggunakan email untuk saling bertegur sapa atau berkomunikasi dengan para penggemarnya yaitu, [darwisdarwis@yahoo.com](mailto:darwisdarwis@yahoo.com).

Tere-Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar di SDN 2 Kikim Timur, dan masa SMP di SMPN 2 Kikim Timur Sumatra Selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Tere-Liye melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas di Universitas Indonesia di Fakultas Ekonomi.

#### 1. Karakteristik Novel Karya Tere-Liye

Tere-Liye memiliki ciri khas dalam karya-karyanya dengan mengangkat tema-tema yang bernuansa Islami, dan bertemakan kemanusiaan. Karya-karyanya merupakan novel yang sangat indah, menyentuh, dan penuh pembelajaran hidup. Tere-Liye dengan kata-katanya yang ringan, mudah dimengerti, dan terkadang mampu membius pembacanya, sehingga bisa ikut mengalir serta terlibat dalam setiap kejadiannya. Memberi pelajaran dan mengingatkan pembaca atas makna sebuah kehidupan.

Tere-Liye melalui karyanya ingin membagi pemahaman bahwa hidup ini tidaklah rumit seperti yang sering terpikir oleh kebanyakan orang. Hidup adalah anugrah yang Maha Kuasa dan harus disyukuri. Ia menegaskan bahwa syukuri saja setiap apapun yang kita punya, baik itu berupa

kekurangan terlebih kalua itu suatu kelebihan. Sangat sederhana dan sangat menginspirasi. Kesederhanaanlah yang mampu membuka hati, jika hati kita sudah terbuka maka akan sangat mudah setiap pesan-pesan positif itu sampai ke diri kita. Karya Tere-Liye menyelipkan seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaian Tere-Liye yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi setiap novelnya, inilah yang menjadi karakteristik dari karya-karya Tere-Liye.

## 2. Karya-karya Tere-Liye

Tere-Liye adalah salah satu penulis yang telah mengeluarkan karya-karya *best seller* dan berulang kali dicetak. Berikut beberapa karya Tere-Liye:

- a. Hafalan Sholat Delisa (Republika, 2005)
- b. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- c. Bidadari-bidadari Surga (Republika, 2008)
- d. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Republika, 2008)
- e. Moga Bunda Disayang Allah (Republika, 2006)
- f. Ayahku (Bukan) Pembohong (Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- g. Kau, Aku & Sepucuk Angpau Merah (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- h. Negeri Para Bedebah (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- i. Sunset Bersama Rosie (Mahaka, 2011)

- j. Burlian (Serial Anak-anak Mamak, Buku 2. Republika, 2009)
- k. Berjuta Rasanya (Mahaka, 2012)
- l. Pukat (Serial Anak-anak Mamak, Buku 3. Republika, 2011)
- m. Negeri Di Ujung Tanduk (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- n. Sepotong Hati yang Baru (Mahaka, 2012)
- o. Eliana (Serial Anak-anak Mamak, Buku 4. Republika, 2011)
- p. Bumi (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- q. Rindu (Republika, 2014)
- r. Kisah sang Penandai (Mahaka, 2005)
- s. Amelia (Serial Anak-anak Mamak, Buku 1. Republika, 2013)
- t. Bulan (Gramedia Pustaka Utama. 2015)
- u. Dikatakan atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (Gramediia Pustaka Utama, 2015)
- v. The Gogons: James & Incredible Incident (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- w. Pulang (Republika, 2015)
- x. #aboutlove (Gramedia Pustaka Utama,2015)

- y. Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (AddPrint, 2006)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis)) diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 15:32 WIB

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM NOVEL *PUKAT SERIAL ANAK-ANAK MAMAK***

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* karya Darwis Tere-Liye ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog, dan tanggapan para tokoh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Cerita dalam sebuah novel yang diuraikan dalam bentuk paragraph dan kalimat mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini akan disampaikan dalam bentuk paragraph atau kalimat.

Penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* karya Darwis Tere-Liye akan dipaparkan dalam deskripsi berikut ini.

**A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah**

Akhlak kepada Allah bermuara pada pengakuan dengan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Seseorang dapat dinyatakan sebagai muslim adalah dengan meyakini tiada Tuhan selain Allah. Akhlak kepada Allah menjadi hal penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Seseorang tidak dikatakan beriman jika hanya meyakini bahwa Allah itu ada, akan tetapi seseorang dikatakan beriman jika keyakinannya tersebut diikuti dengan senantiasa menjalankan

segala perintah Allah serta menjauh segala apa yang dilarang oleh Allah.

Menurut Abuddin Nata, ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT, yaitu:

*Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti, bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>1</sup>

Tere-liye menampilkan nilai pendidikan akhlak kepada Allah dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* pada keluarga Pukat yang selalu menjalankan perintah Allah. Lingkungan sekitarnya pun juga menjalankan perintah Allah, mulai dari mengaji, shalat berjamaah, dan berdoa kepada Allah SWT.

### **1. Nilai Pendidikan Ibadah**

Keluarga Pukat adalah keluarga yang taat beribadah kepada Allah terbukti sering mengaji dan juga melaksanakan

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, hlm. 149-150.

sholat dengan berjamaah. Kedua orang tua Pukat selalu mengajak untuk sholat berjamaah meskipun di rumah, agar anak-anaknya terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah.

“Bapak yang sedang membereskan peralatan perbaikan jala ikan ber-hss menyuruh Mamak berhenti berseru-seru, “Burlian, Pukat, kalian bergegas mandi, berganti pakaian. Ayo, kalian ditunggu... Eli, Amelia, kalian sudah wudhu? Kita sholat jamaah di rumah.”

Ayuk Eli dan Amelia yang menonton kami diomeli Mamak segera balik kanan, melangkah ke sumur belakang. Aku dan Burlian tanpa perlu disuruh dua kali, sudah buru-buru menyingkir.

Syukurlah selepas Sholat Magrib, wajah bersungut-sungut Mamak sudah kembali normal. Di atas meja makan terhidang menu special, udang besar yang dilumuri dengan bumbu pedas. Setelah tadi pagi hanya sarapan nasi dan kecap asin, tadi siang tidak makan karena menunggu hujan reda, aku meguk liur tidak sabaran menunggu jadwal makan malam tiba.”<sup>2</sup>

Dari cuplikan cerita di atas, dapat dilihat bahwa Pukat dan keluarganya sangat menggenggam nilai keimanan dan ketaqwaan yang tinggi. Selalu melaksanakan perintah Allah dengan melaksanakan sholat berjamaah dan membaca kitab suci Al-Quran. Allah pasti akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang selalu mendirikan sholat dan membaca kitab suci Al-Quran. Allah berfirman:

---

<sup>2</sup>Tere-liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, (Jakarta: Republika, 2010), hlm. 58.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا  
يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra'/17:23)

Pada kutipan di atas terlihat nilai akhlak kepada Allah, Pukat dan keluarganya yang taat selalu berdoa dan meminta kepada Allah adalah bentuk keimanan seorang hamba kepada Tuhannya, hamba yang hanya bergantung dan meminta kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa cuplikan ini menggambarkan nilai pendidikan ibadah dari seorang hamba kepada Allah SWT.

## **2. Nilai Pendidikan Berdakwah**

Nilai pendidikan berdakwah tercermin dalam diri seorang Nek Kiba yang selalu mengajarkan kepada anak-anak tentang cara mengaji dan tentang keagamaan ataupun akhlak. Nek Kiba pun juga ikhlas mengajar walaupun dia sudah berusia 80 tahun, hal itu didasari karena Nek Kiba memiliki rasa cinta dalam mengajar dan hidup sederhana.



“Perhatikan ke depan, anak-anak.” Nek Kiba menghentakkan rotannya lagi. Melotot ke pojok ruangan, Lamsari dan Can masih saling memiming, sarung dan peci mereka berantakan. Yang dipelototi bergegas duduk rapi.

“Malam ini aku akan bercerita.” Nek Kiba memperbaiki kerudung putihnya, bibirnya yang merah oleh sirih membentuk garis senyum.

Wajah anak-anak seketika antusias. Jarang-jarang Nek Kiba bercerita, selepas anak-anak menghadap, menyeter bacaan masing-masing, dia seringkali sudah lelah, menyuruh semua anak pulang, beranjak istirahat. Usianya saja sudah hamper delapan puluh. Mungkin karena kecintaan mengajar dan hidup sederhanalah membuat Nek Kiba tetap sehat dengan panca indera (terutama penglihatan dan pendengaran) tetap baik.<sup>3</sup>

Pada potongan cerita di atas, dapat terlihat nilai dalam bentuk rasa cinta seorang pengajar kepada muridnya walapun seringkali tidak didengarkan, tetapi masih ada rasa ikhlas di dalam hati seorang pengajar dalam hal ini tercermin dalam tokoh Nek Kiba yang mempunyai watak penyabar dalam memberi ajaran agama kepada Pukat dan kawan-kawan. Keikhlasan Nek Kiba mengajar mengaji kepada Pukat dan kawan-kawan dengan cinta kasih karena semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Karena Allah telah memberikan kebahagiaan kepada orang yang menanamkan rasa cintanya karena Allah dan menjalankan sesuatu dengan rasa ikhlas. Allah berfirman:

---

<sup>3</sup> Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 156-157.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا  
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah/9:122)

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Akhlak manusia terhadap dirinya sendiri adalah pemenuhan terhadap kebutuhan jasmaninya seperti pangan, sandang, dan papan. Manusia juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya dengan ilmu pengetahuan, dan kebebasan sesuai fitrahnya, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Cuplikan-cuplikan berikut ini merupakan gambaran mengenai akhlak-akhlak terhadap diri sendiri dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*.

### **1. Nilai Pendidikan Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab ini tertanam dalam sosok Raju, teman Pukat yang orang tuanya mengalami perceraian. Namun, Raju tidak menyerah, karena dia memiliki rasa tanggung jawab yang untuk menghidupi keluarganya. Walaupun masih kelas 5 SD.

“Aku menyeringai tipis, bagi Raju, pekerjaan seperti ini selalu menyenangkan. Dia tidak pernah menolak disuruh membantu panen apalah, mengambil apalah,

menjaga lading dan kegiatan orang dewasa kampung lain. Untuk anak kelas lima SD, Raju tumbuh lebih cepat dibanding kami, dan itu karena situasi keluarganya memaksa demikian. Ayah-Ibunya bercerai enam tahun silam. Ayahnya pindah ke pulau seberang, ibunya yang asli penduduk kampung tetap tinggal. Dua kakak Raju dibawa ayahnya, sementara Raju dan dua adik perempuannya Bersama ibunya hidup susah.

Tidak ada lelaki di rumahnya, Raju berubah menjadi ‘kepala keluarga’. Ibunya hanya punya sepetak kecil lading karet, meski disadap setiap hari, getah karetinya tidak mencukupi. Maka Raju ringan tangan ikut bekerja. Wak Lihan salah satu Bos Raju yang paling sering menyuruh-nyuruh.”<sup>4</sup>

Cuplikan di atas membuktikan bahwa Raju yang memiliki latar belakang orang tua bercerai, walaupun masih kelas 5 SD tapi memiliki rasa tanggung jawab. Karena harus menghidupi kedua adiknya dan ibunya. Kondisi ini lantas tidak membuat Raju pantang menyerah. Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. Al-Jumu'ah/ 62:10)

---

<sup>4</sup>Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 115-116

## 2. Nilai pendidikan kedisiplinan

Nilai akhlak yang baik tercermin dari sikap dan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang sudah tertanam dalam diri seseorang akan selalu terbawa dari kecil hingga dewasa nanti. Sikap akhlakul karimah merupakan sikap mulia yang diajarkan Rasulullah SAW yang diajarkan kepada seluruh kaum muslimin untuk bergaul dan bermuamalah kepada orang lain. Salah satunya adalah nilai kedisiplinan. Berikut ini cuplikan cerita yang menggambarkan penerapan nilai disiplin.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tahu aturan mainnya.”

“Oi, urusan ini bukan sekedar aturan main, kesepakatan, sanksi.”

“Tentu saja. Urusan ini tentang *berdisiplin*. Anak-anak itu harus disiplin. Tahu kapannya bekerja, tahu kapannya bermain. Apapun yang dikerjakan dia, setiap hari hanya dihabiskan menonton televisi. Tidak ada manfaatnya.”

Bapak memutuskan diam sejenak. Mengomentari kalimat hanya akan menghasilkan jawaban yang lebih panjang lagi. Tidak berkesudahan, ujung-ujungnya bertengkar.<sup>5</sup>

Mamak dari Pukat selalu membiasakan untuk berdisiplin dalam segala hal. Termasuk dalam hal waktu, kapan waktunya bekerja, waktunya bermain, dan belajar. Dalam kasus ini Pukat melakukan sebuah hal kesalahan yang

---

<sup>5</sup>Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 195-196

membuat ibunya geram. Ketika bekerja Pukat ingin pulang secepatnya dan menonton film kartun kesukaannya di televisi, namun ibunya meminta untuk sabar menunggu karena pekerjaannya belum selesai. Berikut cuplikannya:

“Oi yang bekerja itu tangan bukan mulut. Tidak akan selesai bagian ini kalau kalian mengerjakannya dengan berceloteh.” Mamak memotong kalimatku, entah kaoan dia beranjak, sudah berdiri di depan kami.

Aku menelan ludah, kaget. Burlian buru-buru membalik badan, menggerakkan sengkuit di tangan, mengabaikan sekaligus melupakan pembicaraan barusan. Aku menggaruk kepala yang tidak gatal, kepalang tanggung Mamak sudah pindah menyangi rumput dekat kami, sekalian saja dibicarakan.

“Mak, Pukat boleh pulang duluan?”

Mamak menggeleng tegas.

“Tapi tadi siang Mamak bilang hari ini pulang lebih cepat.” Aku mengingatkan.

“Sebentar lagi Pukat. Ini belum pukul empat, setengah jam lagi.” Mamak menjawab dengan tangan terus cekatan membatil ilalang.

Aku mengeluh, jangankan setengah jam, lima belas menit lagi saja tidak boleh. Harus pulang sekarang. Bagaimana nasib film kartun itu. Tida aka nada siaran ulangnya. Kalau membersihkan rumput lading, besok-besok juga bisa diulang lagi.

“Kita harus segera pulang, Mak.” Aku membujuk pelan.

“Sebentar lagi, Pukat.”

“Sekarang, Mak—”

“Oi, kau tidak mendengar kalimat rupanya. Kalau Mamak sudah bilang sebentar lagi, ya sebentar lagi.” Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh kepadaku, melotot.

Burlian di sebelahku pura-pura menggerakkan sengkuitnya dengan semangat. Tidak memperhatikan –

takut ikut diomeli jika melibatkan diri. Aku meneguk ludah, tertunduk.

“Tapi Mamak sudah janji.”

“Mamak tidak janji. Mamak hanya bilang diusahakan pulang cepat. Apapun perlunya kau bergegas, heh? Paling juga kau menonton film kartun di televisi. Tidak bermanfaat, menghabiskan waktu.”<sup>6</sup>

Dimulai dari percakapan ini lah Pukat melakukan kesalahan yaitu ingin menonton kartun di televisi yang membuat akhirnya dia dihukum untuk tidur di luar dan tidak makan malam. Sampai pada akhirnya Pukat sakit demam keesokan harinya.

Mamak dari Pukat orang yang sangat tegas kepada anak-anaknya. Terutama dalam kedisiplinan. Hal ini agar anaknya tidak macam-macam dan tidak menyepelekan. Dari penggalan cerita di atas jelas orang tua Pukat tidak main-main dalam mendidik anaknya. Agar kelak anaknya menjadi orang yang berguna dan bermanfaat.

### **3. Nilai Pendidikan Menepati Janji**

Janji adalah hutang begitulah pepatah menyebut. Di suatu ketika Raju mengatakan kepada Pukat kalau dia ingin menjadi seorang pilot. Jika benar Raju menjadi pilot, maka dia akan menemui sahabatnya pada suatu saat nanti.

Berikut cuplikan dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak* ketika televisi kecil mati karena akinya habis:

---

<sup>6</sup> Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 187-189

“Bapak besok jadi ke kota kabupaten?” Aku teringat sesuatu.

“Lihat besok-besok Pukat.”

“Harus, Pak. Bapak kan sudah janji mau mengisi ulang aki televisi.” Aku menyeringai serius, besok sore ada serial film kesukaanku. Celaka kalau televisi kecil Bapak masih tergeletak tidak bisa dinyalakan, aku menunggu-nunggu kelanjutannya.

“Ya lihat besok-besok Pukat.” Bapak santai.

Aku gemas menggaruk kepala yang tidak gatal. Tetapi tentu saja Bapak berbeda dengan Mamak, Bapak suka berkelakar, sebentar kemudian Bapak sudah mengangguk, mengiyakan. Aku tertawa senang, bilang terima-kasih lewat seringai terbaik.<sup>7</sup>

Cuplikan di atas adalah janji dari seorang ayah kepada anaknya. Kemudian Ayahnya menepati janji dari Pukat dalam penggalan cerita yang berbeda. Berikut ceritanya:

Secepat apapun aku berlari menuruni jalan setapak dari lading, melewati hutan, menuju kampung, dua kali jatuh bangun tersangkut tunggul, aku tetap tidak bisa menonton serial kartun itu. Sebenarnya aku tiba tepat waktu. Televisi hitam putih sudah menyala, Bapak sudah pulang dari kota kabupaten dengan aki terisi penuh.<sup>8</sup>

Ayah Pukat sangat lah bertanggung jawab dengan ucapannya jika ia sudah berjanji maka akan dituruti sesuai dengan apa yang ia ucapkan di awal. Oleh, karena itu Pukat sangatlah percaya karena ayahnya akan menepati janjinya untuk mengisi aki tersebut.

---

<sup>7</sup>Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 185-186

<sup>8</sup>Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 190

#### 4. Nilai Pendidikan Kejujuran

Jujur memanglah harus diterapkan dalam kehidupan. Jika ingin hidup tenteram maka harus menerapkan sikap jujur. Penting bagi anak-anak sekarang memiliki sifat jujur karena banyak contoh orang yang tidak jujur hidupnya akan tidak nyaman. Seperti Lamsari yang ingin berhutang kepada Pukat untuk membeli gorengan, karena itu kaleng kejujuran maka harus dibayar saat itu juga tidak boleh hutang, namun Lamsari sebelumnya sudah tidak jujur, karena dia mengambil dua gorengan dan tidak membayar yang mengakibatkan kerugian dari Kaleng Kejujuran Ibu Ahmad.

Berikut cuplikannya:

“Pukat, aku boleh mengambil jajanannya sekarang. Tetapi bayarnya nanti-nanti.” Lamsari berdiri di depan warung, tidak sabaran menungguiku yang sedang menyiapkan jualan—tadi aku malah mengusirnya, bilang warung belum buka.

“Maksud kau?” Otakku tetap berkonsentrasi pada jumlah gorengan dan kue-kue dalam toples. Kejadian kemarin membuatku menghitungnya dua kali. Memastikan tidak salah hitung.

“Yeah, aku jajannya berhutang, kawan.” Lamsari menyeringai.

“Oi mana boleh begitu. Aturan mainnya jelas, kau ambil barangnya, maka kau letakkan uangnya dalam kaleng. Tidak boleh berhutang.”

“Ayolah. Kan, akhirnya aku tetap bayar juga.”

“Tidak bisa. Kalau kau tidak punya uang, kau tidak usah jajan.” Aku menggeleng tegas, menjawab ketus. Sejak hari pertama, setiap kali Lamsari datang ke warung wajahnya selalu terlihat *licik*.

“Bukankah kemarin boleh.” Lamsari nyengir.



“Boleh apanya?” Matakuku menyelidik.

“Aku kemarin mengambil dua gorengan, tetapi bayarnya nanti-nanti.”

Belum selesai kalimat Lamsari, aku sudah loncat menyergapnya. Astaga? Kepala aku berpikir cepat, ternyata aku tidak salah hitung. Memang benar ada yang curang. Aku bergegas menyeret Lamsari.

“Oi, oi, ap yang kau lakukan?” Lamsari berseru bingung. Melawan tidak mau ditarik-tarik.

“Kau ikut ke tempat Pak Bin sekarang!” aku galak menghardikinya.

Jika Lamsari jujur dari awal kepada Pukat pasti akan nyaman-nyaman saja. Karena memang Lamsari tidak punya uang. Seharusnya jujur kepada Pukat maka tidak akan dibawa kepada Pak Bin dan diadili oleh Pak Bin. Sebuah pelajaran berharga dari kisah ini, dalam keadaan apapun kita harus tetap menjunjung tinggi kejujuran. Baik dalam keadaan susah ataupun mampu. Tetap harus menekankan sifat kejujuran dalam kehidupan. Agar hidup kita tenteram tidak dirundung rasa gelisah.

## **5. Nilai Pendidikan Optimis**

Optimis yaitu selalu melihat kesempatan dalam masalah. Lawan kata dari optimis adalah pesimis. Pesimis yaitu selalu melihat masalah dalam setiap kesempatan.<sup>9</sup>

“Justru aku yang memintanya. Wak Lihan membayarku mahal. Dan aku juga bebas membakar jagung di bawah dangau kayu. Sambil sesekali mengarahkan

---

<sup>9</sup>Iwan Wahyudi, “*Rahasia Menjadi Kaya Sejak Usia Muda*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 91

senter kea rah hujan, tidak ada babi-babi itu, pekerjaanku mudah saja. Paling sial aku terkantuk di kelas seperti tadi siang. Aku butuh banyak uang untuk terus sekolah. Kau tahu, agar suatu saat jadi penerbang yang hebat.” Raju tertawa kecil.

“Kau pasti akan jadi penerbang yang hebat.” Aku nyengir

“Tentu saja.” Raju membalas menepuk bahunya.

Pada kutipan di atas, Tere Liye ingin menyampaikan pesan mengenai perintah untuk memiliki sikap optimis. Setelah kita berusaha keras semaksimal mungkin kita, hendaklah kita menyerahkan semua urusan kita kepada Allah dan yakin bahwa Allah akan membantu semua masalah kita yang sedang kita hadapi. Jangan pernah berkata bahwa “saya tidak bisa” sebelum kita berusaha terlebih dahulu. Kalau kita mau sukses, janganlah mempunyai sikap pantang menyerah karena Allah SWT membenci umat Islam yang selalu pesimis.

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Raju dan Pukat mulai optimis dalam keinginan mereka atau cita-cita mereka. Berhasil atau tidaknya itu masalah nanti, yang penting sudah berusaha terlebih dahulu. Daripada harus terlalu banyak bercita-cita, namun tanpa adanya usaha itu sama saja bohong. Seseorang yang optimis akan beranggapan bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan ini selalu berubah, ia tidak mau membiarkan dirinya tetap dalam keadaan yang suram dan kurang menguntungkan itu, dan ia akan berusaha keras mendapatkan perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Az-Zumar/39: 53)<sup>10</sup>

### C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Manusia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Ia perlu menciptakan suasana baik, satu dan yang lainnya saling berakhlak yang baik, di antaranya menolong korban banjir seperti yang diceritakan dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*.

Akhlak terhadap sesama manusia adalah sebuah akhlak yang menentukan nilai akhlak seseorang. Mungkin seseorang bisa baik dan sayang terhadap diri sendiri, namun belum tentu ia akan sayang terhadap orang lain. Orang yang mempunyai akhlak terhadap sesama manusia, maka dia akan bisa berkorban segenap jiwa raganya kepada siapapun meskipun orang tersebut baru dikenal atau bahkan belum pernah mengenal sama sekali, dengan demikian orang tersebut mempunyai jiwa kepahlawanan dan

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 464

patriotisme yang tinggi. Adapun nilai akhlak terhadap sesama manusia yang tersirat dalam novel ini adalah kerja sama, saling tolong menolong, rela berkorban, dan saling memaafkan.

### **1. Nilai Pendidikan Akhlak Bergotong Royong**

Gotong royong yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antar sesama muslim dengan ikhlas agar kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat.

Bapak dan puluhan pria dewasa lainnya sedang membaca shalawat dan barzanji di atas sana. Lantunan suaranya terdengar menyenangkan dari bawah.

Cahaya lembut matahari menimpa atap masjid, terlihat indah. Aku menelan ludah, akhirnya masjid ini diperbiki. Bertahun-tahun penduduk kampung mengumpulkan uang renovasi, sepeser demi sepeser, dua bulan Pak Bin membantu menggambar ulang bentuk masjid, menghitung biaya material dan peralatan, dan minggu lalu berbagai material seperti gelondongan tiang, papan semen, paku, genteng dibeli. Sekarang menumpuk di halaman masjid.

Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok dan berbeda satu sama lain. Maka dengan demikian, manusia diciptakan tidak akan mampu hidup sendiri. Ia akan saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu kita diwajibkan untuk saling bergotong royong antar sesama muslim. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat di kampung untuk bergotong royong merenovasi masjid.

Hendaklah kita bergotong royong dengan niat karena Allah dan jangan bergotong royong dalam hal kemaksiatan. Jika kita bergotong royong dalam berbuat kemaksiatan seperti saling membantu untuk membunuh orang lain yang tidak bersalah maka Allah akan memberikan siksa yang berat kepada orang tersebut.

## 2. Nilai Pendidikan Akhlak Tolong Menolong

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah/3: 2)<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 106

Berikut cuplikan cerita dalam novel Pukat mengenai akhlak tolong menolong kepada sesama.

Sekarang pukul dua pagi, “bapak akhirnya menghela nafas melihat jam di dinding. “Butuh tiga jam lag setidaknya agar sekitar terlihat cukup terang. Pendi, Juha, dan yang lain, kalian keluarkan seluruh lanting bamboo kampung, tali-temali, apa saja... Ya Allah, jika ketinggian air terus bertambah, bahkan meski terang benderang pun kita tetap mustahil menggapai dangau itu. Jangan-jangan dangau itu sudah hancur lebur... Kalian dengar, bersiap di ujung kampung. Sekali kalian bisa melihat lengan masing-masing, saat cahaya matahari pertama tiba, saat sekitar mulai terlihat, segera luncurkan lanting-lanting bambu ke arah dangau. Lakukan apa saja untuk menyelamatkan Raju, Mengerti!!!”

Bagian di atas menampilkan bahwasanya ayah Pukat dan pemuda kampung mengatur strategi untuk menyelamatkan dari Raju yang hilang entah kemana gara-gara banjir bandang. Meskipun sangat sulit karena listrik mati dan air pun semakin deras menerjang,

Allah menekankan dalam surah Al-Maidah ayat 2, tolong menolong lah kalian sesama umat manusia dalam hal kebaikan, dan jika kita tolong menolong dalam hal keburukan maka Allah akan membalas kita dengan azab yang sangat pedih. Para pemuda dan ayah Pukat sudah menerapkan, untuk menolong Raju yang hilang karena teredam banjir.

### 3. Nilai Pendidikan Saling Memaafkan

Maaf diungkapkan dengan kata *al-‘Afwū*. Kata *al-‘Afwū*, berarti terhapus atau menghapus. Jadi memaafkan mengandung pengertian menghapus luka atau bekas–bekas luka yang terdapat dalam hati.<sup>12</sup>

Aku dan Raju saling lirik, mengeluarkan suara *puh*.

“Ayo bergegas salaman. Teman-teman kalian sudah menunggu di kelas. Semakin lama Bapak harus mengurus masalah memalukan kalian ini, semakin lama kelas tidak ada gurunya.”

Pak Bin menyuruh dengan mata melotot.

Kami patah-patah, terpaksa menjulurkan tangan.

“Ini salaman model apa, hah? Ulangi.” Pak Bin menggelengkan kepala, gemas melihat kamu yang sembunyi-sembunyi hendak mengibaskan tangan, seperti habis menyentuh najis.

Ulangi dengan kalian juga bilang, “Aku minta maaf, kawan!”

Kutipan di atas menyampaikan pesan mengenai saling memaafkan seperti yang dilakukan Pukat dan Raju setelah pertengkaran. Sikap pemaaf ini perlu melekat pada diri umat muslim. Memaafkan kesalahan orang lain berarti hubungan antara mereka yang bermasalah kembali baik dan harmonis karena luka yang ada di dalam hati mereka terutama orang yang memaafkan, telah sembuh. Allah berfirman

---

<sup>12</sup>Mukni’ah, “*Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 128

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا  
يُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Dan hendaklah mereka memberi maaf dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q. S. An-Nur/24: 22).<sup>13</sup>

Setiap muslim wajib memiliki sifat pemaaf yang akan memperkuat silaturahmi antara sesama umat manusia. Sering terjadi pertengkaran dalam pergaulan ataupun sejenisnya, hal ini dapat mengurangi silaturahmi antar sesama umat manusia. Alangkah baiknya jika orang lain membuat kesalahan kepada kita sebaiknya kita memaafkan kesalahan orang tersebut, walaupun seseorang tidak meminta maaf kepada kita.

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Kepada Lingkungan**

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari semua aktivitas manusia. Lingkungan yang nyaman, maka manusia dapat menjalankan hidup yang baik. Lingkungan juga menentukan sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia. Lingkungan dataran rendah manusia dapat menjadi petani, lingkungan pantai

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 352



manusia dapat menjadi nelayan, seperti dalam novel *Pukat, Serial Anak-anak Mamak*. Masyarakat yang ada di dalam novel *Pukat* sangat gotong royong dan peduli terhadap lingkungan, seperti misalnya membuka lahan untuk bercocok tanam di kampung tersebut.

### **Minggu pertama, Bulan Oktober**

Jalan setapak di tengah hutan ramai. Rombongan mengular panjang, saling beriringan. Ibu-ibu dan anak gadis tanggung menjunjung panci, nampan dan guci-guci, membawa makanan serta minuman. Sementara lelaki dewasa membawa berkarung-karung benih padi. Anak-anak kecil berlarian, saling ganggu, berkejaran, menyibak rombongan.

Setelah hamper tiga bulan persiapan, mulai dari membersihkan semak belukar, menebang batang pohon, membuat garis pembatas, lantak pembakaran, lading siap digunakan. Hari ini adalah hari menebar benih.

### **Minggu pertama, Bulan November**

Benih padi tumbuh cepat. Belum puas kami berlarian di atas tanah gembur, menangkapi belalang yang banyak berkeliaran, batang padi sudah tumbuh beberapa jengkal. Giliran Amelia yang sekarang senang bermain di ladang, tertawa riang merasakan ujung-ujung daun padi menyentuh betisnya. Embun pagi yang tersisa membuat roknya basah.

### **Minggu pertama, Bulan Desember**

Dua bulan berlalu sejak benih ditebar, tinggi batang padi sudah sepinggangku. Sudah tidak bebas lagi berlarian. Kami hanya bisa menuju tepi-tepi ladang melalui jalan setapak yang sengaja tidak ditaburi benih. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya hijau batang padi. Di tengah ladang sudah berdiri kokoh sebuah dangau, beristirahat sejenak dari menyiangi rumput dan ilalang.

Saat batang padi semakin tinggi, bapak mengajak memasang kaleng-kaleng berisi batu koral di setiap sudut ladang.

### **Minggu pertama, Bulan Januari**

Dua bulan berlalu lagi. Tinggi batang padi sudah sepundakku. Kalau Amelia dan Burlian berlarian di antara batang padi, mereka sudah tidak terlihat, jadi bukan ide yang baik untuk bermain petak umpet di ladang, belum lagi miang daun padi membut tubuh gatal-gatal. Pekerjaan kami sekarang setiap kali ikut Mamak menjaga ladang, hanya berkulat di dangau.

### **Minggu keempat, Bulan Januari**

Dua minggu terakhir, hamper tiap malam Bapak mengajakku menunggui ladang. Buah padi sudah ranum, hanya bilangan hari lagi panen besar. Ladang tidak bisa ditinggalkan terlalu lama, malam hari pun harus dijaga. Kami berangkat lepas maghrib, membawa ransum makanan, gula, kopi dan keperluan lain. Baru kembali saat semburat cahaya matahari terlihat. Malam ini giliranku menemani Bapak, Burlian tinggal di rumah.<sup>14</sup>

Para penduduk sangat antusias untuk membuka lahan. Karena lahan ini adalah sumber kehidupan bagi masyarakat di kampung agar bisa makan. Semua masyarakat ikut serta mulai dari yang muda hingga yang tua, yang anak-anak hingga dewasa, dari laki-laki dan perempuan semuanya ikut bergotongroyong. Hasilnya pun ladangnya berhasil tumbuh dan bisa untuk dipanen yang menjadikan sumber kehidupan dari masyarakat di kampung.

---

<sup>14</sup> Tere-Liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, hlm. 303-319

Allah berfirman dalam surah Al-Jasiyah ayat 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q. S. Al-Jasiyah/45: 13)<sup>15</sup>

Allah telah menciptakan alam, tanaman, hewan, dan langit untuk manusia. Tinggal bagaimana manusia bergotong royong untuk menjaganya. Karena alam ini adalah sumber kehidupan bagi umat manusia.

#### **E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Keluarga**

Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada keluarga tercermin dalam keteladanan seorang ayah kepada anaknya. Kisah yang ada dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada sesama keluarga. Banyak kisah di dalamnya yang membuktikan adanya akhlak kepada keluarga. Seperti dalam cuplikan berikut.

“Ergh.... menurut bapak... apakah Pukat suka pamer?”  
aku memecah senyap, betanya ragu-ragu.

“Oi, bukankah kau sendiri tadi bilang tidak?” Bapak tertawa—lebih mentertawakan aku karena tiba-tiba kembali membahas soal itu.

Aku hanya diam, menghela nafas pelan .

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 499

“Bukankah aku sudah bilang, Pukat.” Bapak meletakkan benang pancing dan alat jahitnya, “tidak ada yang bisa menebak peringai orang lain hanya dari simbol-simbol. Peringai, tabiat, sifat atau apalah kau menyebut nama *binatang* ini, sejatinya adalah bawaan hidup, menempel ke kita karena proses yang panjang. Kau tahu, keluarga, teman dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh besar dalam proses itu. Jika kau terbiasa memiliki keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik, saling mendukung, maka kau akan tumbuh dengan sifat yang baik dan elok pula. Tidak jahat, tidak meusak. Siapa yang paling tahu kau memiliki sifat apa? Tentu saja kau sendiri.”

“Kitalah yang paling tahu seperti apa kita, sepanjang kita jujur terhadap sendiri. Sepanjang kita terbuka dengan pendapat orang lain, mau mendengarkan masukan dan punya sedikit selera humor, mentertawakan diri sendiri. Dengan itu semua kita bisa terus memperbaiki peringai. Apakah kau suka pamer? Bukan pemaaf yang baik dan pendendam seperti pemilik shio ayam? Jawabannya hanya kau yang tahu. Kau punya sepotong benda amat berguna di dalam dadamu untuk menjawabnya. Kau pasti tahulah benda itu.” Bapak tersenyum arif, menutup kalimat panjang lebarinya—padahal jarang-jarang bapak menceramahi kami, dia lebih seringnya memberi contoh.

Aku menelan ludah, memainkan ujung kaki.

Orang tua harus selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada anaknya dalam hal apapun. Termasuk memberikan contoh atau memberi nasihat itu sudah salah satu bentuk akhlak kepada keluarga. Orang tua selalu memberi tahu ketika anaknya salah. Begitu pula dengan sang anak, ketika dia tidak tahu, maka seharusnya anaknya bertanya. Karena anak adalah wujud cermin dari orang tua. Pepatah mengatakan buah jatuh tidak jauh dari

pohonnya. Otomatis sifat sang anak tidak akan jauh dari sifat orang tuanya.

Allah berfirman dalam Surah An-Nahl/16 ayat ke 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q. S. An-Nahl/16: 125)<sup>16</sup>

Orang tua memberikan tahu atau menasihati dengan cara yang baik atau dengan pelajaran yang baik, agar diterapkan oleh anaknya di kehidupan sehari-hari. Ayah Pukat memberikan nasihat atau masukan kepada anaknya dengan baik, dengan maksud agar Pukat mengerti bahwasanya simbol itu tidak menentukan kepribadian seseorang. Pukat juga diberi pengertian oleh sang ayah agar dia berbuat baik kepada temannya atau sesamanya.

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, hlm. 281.

Ketika sang anak tidak tahu, maka seharusnya orang tua mengingatkan dengan cara yang baik agar mengerti dan memahami. Itulah kewajiban orang tua kepada anaknya. Yaitu memberi pemahaman dan pendidikan yang baik. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi sang anak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Darwis Tere Liye meliputi akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya terdiri dari nilai keimanan dan ketakwaan, nilai cinta dan keikhlasan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari nilai pendidikan akhlak tanggung jawab, nilai pendidikan akhlak kedisiplinan, nilai pendidikan akhlak optimis, nilai pendidikan akhlak jujur, dan nilai pendidikan akhlak menepati janji.

Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari nilai pendidikan akhlak gotong royong, nilai pendidikan akhlak tolong menolong, dan nilai pendidikan akhlak saling memaafkan. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan adalah nilai pendidikan akhlak peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada keluarga adalah kasih sayang seorang orang tua kepada anaknya dalam mendidik.

Novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* ini merupakan jenis novel populer pendidikan akhlak inspiratif, pembangun jiwa, dan kesadaran terhadap diri sendiri. Membaca novel ini, dapat mengambil banyak pesan dan pelajaran, yang dikemas

dengan cerita yang menarik dan melalui tokohnya yang kerja keras dan selalu optimis akan masa depan, sehingga pembaca dapat mencontoh perilaku akhlak tokoh yang ada dalam novel ini.

## **B. Saran**

1. Diharapkan bagi para masyarakat khususnya para pembaca untuk berhati-hati dalam memilih novel. Novel yang baik untuk dibaca yaitu novel yang tidak memuat nilai estetika saja melainkan novel yang juga memuat nilai edukatif yang terkandung di dalamnya dan sesuai dengan ajaran Islam salah satunya seperti novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.
2. Diharapkan bagi para pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik untuk peserta didik dan mengajarkan tentang akhlakul karimah salah satunya melalui metode kisah. Karena dengan kisah maka si anak dapat membentuk imajinasi mereka sendiri dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan pesan akhlakul karimah dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye dapat dijadikan sebuah motivasi untuk peserta didik dalam memperbaiki akhlaknya menjadi jauh lebih baik.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama agar menyempurnakan hasil penelitian yang penulis lakukan dan menganalisis lebih jauh lagi mengenai novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012
- Ahmad, Abu & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- al-Abrosy, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak* terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, Bandung: Syaamil Al-Quran, 2009
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Hafidz, Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, Solo: Ramadhani, 1989

- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2001)
- Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, dalam <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/178/177>, diakses 14 Agustus 2019
- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Kohar, Mas'ud Ichsan Abdul, dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Bandung: CV. Bintang Pelajar, 1994
- Maharani, Yasinta, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Karya Habiburrahman El Shirazy, dalam [http://repository.ac.id/756/1/Skripsi\\_Lengkap.pdf](http://repository.ac.id/756/1/Skripsi_Lengkap.pdf), diakses 3 Agustus 2019.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1987)
- Muchtar, dkk. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA, Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 2, Oktober/2016
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Nasution, *Metode Research Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997

- Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010,
- Poerbakawaca, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1976
- Rohmatullah, [http://www.rohmatullah.com/2013/09/Pengertian Majas Contoh Macam-macam Majas. html? m=1](http://www.rohmatullah.com/2013/09/Pengertian_Majas_Contoh_Macam-macam_Majas.html?m=1) diakses pada hari jum'at tanggal 16 Oktober 2019 pukul 15:50 WIB.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* , Bandung: Alfabeta, 2003,
- Saleh, Rahmat, *Ringkasan Materi Bahasa Indonesia untuk SMK/ MA*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Sanusi, Ahmad, *Sistem Nilai Alternatif wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2017
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sugono, Dendy, dkk, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009
- Suroto, *Teori dan Bimbingan Sastra Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1989 .
- Sutarni, Sri dan Sukardi, *Bahasa Indonesia SMA Kelas X*, Quadra, 2008 [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye\\_penulis](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_penulis)) diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 15:32 WIB
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987
- Tere-liye, *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak*, Jakarta: Republika, 2010
- Thaha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003
- Usman, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2010)
- Wahya dan Ernawati Waridah, *Buku Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bmedia, 2017
- Wahyudi, Iwan, *Rahasia Menjadi Kaya Sejak Usia Muda*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Nahli Fadhlan Adni
2. Tempat & Tanggal Lahir : Surakarta, 21 Januari 1998
3. NIM : 1503016181
4. Alamat Rumah : Sumber Rt 01 Rw XVI, Banjarsari,  
Surakarta
5. HP : 081356520715
6. E-mail : ahmadnahli@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. SD Ta'Mirul Islam
  - b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Surakarta
  - c. Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal : -

### C. Prestasi Akademik : -

### D. Karya Ilmiah :

1. Skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere-Liye

Semarang, 2 Maret 2020



**Ahmad Nahli Fadhlan Adni**  
1503016181